

**Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri
Di Pondok Pesantren At-Ta'awun
Bangkalan Madura (Kajian Pragmatik)**

KHUSNUL KHOTIMAH

Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Trunojoyo Madura

Email: *khusnulhotimahutm@gmail.com*

Abstract: In interaction and communication, politeness is one of the important aspects to be raised. Dignity aims to create good relationships and communication in social interaction between speakers and speakers. Both are intended to bring respect to yourself and others. So the level of decency and politeness will affect the value and point of view of others to him. In addition, people will further tighten the silaturahmi rope between the two. Pondok Pesantren is a multilingual community. The variety of languages used by the santri is evident when communicating verbally. This diversity occurs due to differences in the background of each santri. The santri also come from various regions in Madura, namely from the sub-district around Bangkalan, Sampang, and Pamekasan. There is also a diversity of ages, ranging from childhood, adolescence, and even adults. The existence of regional diversity and age of santriwati found in the life of the boarding school, it will need a principle and strategy politeness in the situation of speech. In this study, the authors analyze the level of language politeness in the interaction between students at Pondok Pesantren At-Ta'awun Kec. Kamal, Kab. Bangkalan.

Keywords: Modesty Speech, Pondok Pesantren

Abstrak: Dalam interaksi dan komunikasi, kesantunan merupakan salah satu aspek penting untuk dimunculkan. Kesantunan bertujuan untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dalam berinteraksi sosial antara penutur dan petutur. Keduanya dimaksudkan untuk memunculkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga tingkat kesopanan dan kesantunan akan berpengaruh terhadap nilai dan sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Selain itu, orang-orang akan lebih mempererat tali silaturahmi di antara keduanya. Pondok pesantren merupakan masyarakat yang multilingual. Keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh para santri jelas tampak ketika melakukan komunikasi secara lisan. Keanekaragaman ini terjadi akibat adanya perbedaan latar belakang masing-masing santri. Para santri juga datang dari berbagai daerah di Madura, yaitu dari kecamatan sekitar Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Selain itu juga terdapat keberagaman usia, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Adanya keberagaman asal daerah dan usia dari santriwati yang terdapat dalam kehidupan pondok pesantren tersebut, maka akan diperlukan sebuah prinsip dan strategi kesantunan dalam situasi pertuturan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tingkat kesantunan berbahasa dalam interaksi antar santri di Pondok Pesantren At-Ta'awun Kec. Kamal, Kab. Bangkalan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Manusia memiliki cara untuk berkomunikasi antar sesama dalam kehidupan masyarakat. Dalam berkomunikasi bahasa memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, karena bahasa sebagai alat komunikasi

dalam berinteraksi. Bahasa yang digunakan setiap individu berbeda-beda dan menjadi ciri khas antara manusia satu dengan yang lainnya. Kehadiran bahasa merupakan alat penunjuk pribadi seseorang, baik dari segi karakter, watak atau pribadi seseorang dapat dilihat dari pemilihan

bahasa bahasa yang ia gunakan. Setiap percakapan memiliki tujuan yang bukan semata-mata hanya untuk bertukar informasi, melainkan juga dapat menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Tuturan yang dilakukan baik secara langsung atau tak langsung dipengaruhi oleh unsur atau aspek tertentu. Salah satunya adalah kesopanan dan kesantunan. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur (Ismari, 1995: 35).

Dalam melakukan interaksi dan komunikasi, unsur kesopanan merupakan salah satu aspek yang penting untuk dimunculkan. Kesopanan dan kesantunan ini berguna untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dalam berinteraksi sosial antara penutur dan petutur. Keduanya dimaksudkan untuk memunculkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga tingkat kesopanan dan kesantunan akan berpengaruh terhadap nilai dan sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Selain itu, orang-orang akan lebih berpererat tali silaturahmi di antara keduanya.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tingkat kesopanan dan kesantunan terhadap santri di Pondok Pesantren At-Ta'awun Kec. Kamal, Kab. Bangkalan. Semua tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh sesama santri di lingkungan pondok tersebut. Pondok pesantren merupakan masyarakat yang multilingual. Keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh para santri jelas tampak ketika melakukan komunikasi secara lisan. Keanekaragaman ini terjadi akibat adanya perbedaan latar belakang masing-masing santri.

Para santri juga datang dari berbagai daerah di Madura, yaitu dari kecamatan sekitar Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Selain itu juga terdapat keberagaman usia, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Adanya keberagaman asal daerah dan usia dari santriwati yang terdapat dalam kehidupan pondok pesantren tersebut, maka akan diperlukan sebuah prinsip dan strategi kesantunan dalam situasi pertuturan.

Tindakan dan tuturan yang dilakukan setiap individu berbeda-beda sesuai kepribadian masing-masing, situasi, dan konteks tertentu. Dalam penelitian ini terdapat banyak tindak tutur langsung dan tidak langsung untuk memunculkan strategi kesopanan. Pondok Pesantren At-Ta'awun ini merupakan pondok berbasis modern sehingga tindak tutur yang dilakukan tidak akan sama dengan pondok tradisional. Interaksi yang digunakan antara sesama santri sangat berbeda begitupun antar santri dengan kiyai. Sehingga sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimana Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Berinteraksi di Pondok At-Ta'awun Kec. Kamal, Kab. Bangkalan?"

METODE

Pendekatan penelitian merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga mampu menyajikan informasi yang valid dan reabel (Bungin, 2001:81). Pendekatan penelitian merupakan konsep dasar yang dijadikan kerangka berpikir dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif,

karena pada dasarnya penelitian ini menyajikan kata-kata berupa kata dan kalimat yang dianalisis berdasarkan pada bentuk yang sebenarnya tanpa melepaskan konteks data yang melingkupinya dengan memberikan pemaknaan berdasarkan interpretasi peneliti.

Penelitian kesantunan berbahasa pada lingkungan pondok pesantren At-Taawun ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini dikatakan deskriptif karena hasil penelitian berupa pendeskripsian. Menurut Arikunto (1998:24) pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Metode deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan dan menafsirkannya. Pendekatan ini tidak mementingkan jumlah melainkan kadar dari jawaban pertanyaan “bagaimana”. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri dari sebelas ciri yang merupakan karakteristik kualitatif. Moleong (1991:7) yaitu bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil.

Penelitian berlokasi di sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren At-Taawun yang bertempat di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura. Informan penelitian adalah santri putra dan santri putri pondok pesantren At-Taawun. Peneliti menggali informasi dari informan, melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengikuti kegiatan santri seperti mengikuti kegiatan mengaji dan

bercengkrama di lingkungan pondok pesantren. Selain melakukan pengamatan secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri. Pengamatan dilakukan secara langsung agar peneliti dapat memperoleh data alami dari informan dan mengetahui peristiwa tutur yang terdapat dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Sedangkan data wawancara dan dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung dari adanya sebuah tingkat kesantunan berbahasa yang terdapat dalam kehidupan santri pondok pesantren At-Taawun.

LANDASAN TEORI

1. Kesantunan

Kesantunan merupakan tindakan yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku yang dapat dicerminkan melalui wajah sebagai kedekatan sosial ketika berhubungan interaksi antara dengan kerabat, teman, keluarga, orang asing, dan persahabatan (Yule, 2014: 104-105). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tingkatan kesantunan terdapat asumsi adanya jarak kesenjangan dan jarak kedekatan sosial yang dilakukan oleh partisipan ketika proses interaksi.

Proses terjadinya tingkat kesopanan tidak terlepas dengan keinginan wajah. Yang dimaksud dengan keinginan wajah menurut Yule (2014: 105) mengungkapkan bahwa adanya suatu perlindungan untuk melindungi nama baik ketika interaksi dengan masyarakat sehari-hari atau adanya keinginan untuk dihormati. Wajah dalam hal ini terbagi menjadi 2 yakni wajah negatif dan positif. “wajah negatif adalah kebutuhan untuk

merdeka, memiliki kebebasan bertindak dan tidak tertekan oleh orang lain ... Sedangkan wajah positif seseorang adalah kebutuhan untuk dapat diterima ... istilah sederhananya kebutuhan untuk dihubungi (Yule, 2014: 107).

Mengatakan sesuatu kepada orang lain dapat dilakukan dengan dua cara, yakni tidak berkata apapun dan mengatakan sesuatu tercatat dan tidak tercatat (Yule, 2014: 107). Pertama, untuk mendapat respon dari orang lain tanpa mengatakan sesuatu dapat dilakukan dengan cara kita melakukan gerakan-gerakan yang membuat orang lain tahu apa yang sedang dibutuhkan. Jadi, gerakan ini dapat berfungsi mendapat respon tanpa berbicara sepatah katapun. Sedangkan aktivitas dengan cara mengatakan sesuatu dapat dilakukan melalui berbicara, tetapi pembicaraan tersebut layak tanpa adanya partisipan. Namun, ada keinginan respon bagi yang mendengarnya.

Selanjutnya adalah mengenai kesopanan positif dan kesopanan negatif. Kesopanan positif mengandung unsur basa-basi sebagai pengawal. Hal ini ditujukan atas dasar maksud agar mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan umum serta persahabatan. Sedangkan kesopanan negatif mengandung bentuk kata kerja bantu yang berhubungan dengan perasaan si penerima pesan (Yule, 2014: 111-112).

2. Skala Kesantunan

Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima. 1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh

sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67). 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67). 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67). 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian 20 sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut. 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut. 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. 3) Tuturan yang menghormati orang lain 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi.

Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut. 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain. 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain. 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain. 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu. 21 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati. 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan merupakan tindakan yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku yang dapat dicerminkan melalui wajah sebagai kedekatan sosial ketika berhubungan interaksi antara dengan kerabat, teman, keluarga, orang asing, dan persahabatan, dalam hal ini yaitu tentang keinginan wajah, yang dimaksud keinginan wajah adalah mengungkapkan bahwa adanya suatu perlindungan untuk melindungi nama baik ketika interaksi dengan masyarakat sehari-hari atau adanya keinginan untuk dihormati. Perilaku dan tuturan seseorang mencerminkan watak dan kepribadian yang dimiliki. Dalam hal ini peneliti banyak sekali menemukan tingkat kesopanan dan kesantunan baik perilaku atau tuturan yang dilakukan oleh santri satu dengan yang lainnya, dan antara santri yang lebih muda dengan santri yang lebih tua, serta antara santri dengan pengasuh pondok At-

Ta'awun Kec. Kamal, Kab. Bangkalan. Berikut analisis yang akan dipaparkan melalui tuturan langsung atau tak langsung yang terjadi di pondok tersebut.

Data ke-1

Saat peneliti melakukan penelitian, peneliti berinteraksi dengan dua santri putri yang bernama Rofiqoh dan Nurul. Mereka berdua merupakan santri pondok pesantren At-Ta'awun yang sudah hampir 3 tahun mondok di sana. Keinginan wajah keduanya berbeda saat berbicara dengan peneliti. Nurul lebih halus, lembut, dan sopan saat berbicara dengan peneliti, dia pun menanggapi pertanyaan dari peneliti dengan sikap yang santun. Sedangkan Rofiqoh sebaliknya, terlihat lebih kasar dan blak-blakan. Keinginan wajahnya terlihat bahwa tidak terlalu suka dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Salah satunya saat peneliti bertanya tentang kisah asmaranya, terlihat tidak suka dengan pertanyaan itu. Sedangkan Nurul menanggapi dengan santai, karena memang itu keinginan wajah Nurul.

- (a) Peneliti 1 : Oren dimma been dek?
Responden 1 : *Oren kannna' mbak, dekat kok. Sampean?*
Peneliti 1 : *Oh.. daerah Socah kiya ye? Engkok oreng Sumenep dek.*
Responden 1 : *Jeu enggi mbak.*
Peneliti 1 : *Iye dek (10/06/2017, 00.22 menit).*
- (b) Peneliti 1 : *Eh Rofiqoh, se gelle' ruah kiyainah ye?*
Responden 2 : Apah?
Peneliti 1 : *Se gelle' ruah?*
Responden 2 : Iyyeh.(10/06/2017, 01:32 menit).

Contoh pertama menunjukkan sikap responden 1 adalah kesopanan dalam bersikap dan

bertutur, sebab dari sikap yang dilakukan dengan selalu menundukkan kepala ketika dengan peneliti sebagai orang yang lebih tua darinya. Sedangkan tuturan yang diucapkan ketika berbicara dengan peneliti sangat santun dengan menggunakan kata yang lebih sopan seperti kata yang bergaris bawah pada kutipan diatas antara lain: *enggghi* yang berartikan *Iya* dengan tingkat bahasa lebih halus dari kata *iyyeh*. Selain itu, kata yang digunakan adalah *Sampean* yang berartikan *Kamu* yang termasuk bahasa halus pula. Sikap dan tuturan dari Responden 1 dapat diartikan bahwa tingkat kesopanan yang digunakan lebih tinggi dan dilakukan sebagaimana biasanya hubungan antara orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda.

Sedangkan jika dilihat dari jawaban Responden 2 maka tingkat kesopanan yang digunakan sangat rendah. Baik dari kesopanan (bersikap) atau kesantunan (bertutur). Kata bercetak miring di kolom (b) merupakan kata kasar yang digunakan oleh Responden 2 kepada Peneliti 1. Misalnya kata *Apah* yang seharusnya tidak diucapkan kepada orang yang lebih tua. Seharusnya kata *Anapah* yang digunakan karena merupakan kata yang sangat dianjurkan. Dilihat dari sikap juga terlihat tidak sopan sama sekali karena mungkin memang Responden 2 menganggap Peneliti 1 sebagai temannya. Oleh karena itu, dapat dibedakan antara Responden 1 dan Responden 2 dalam menanggapi Peneliti 1 sangat jauh berbeda. Responden 1 memiliki tingkat kesopanan yang tinggi, sedangkan Responden 2 memiliki tingkat kesopanan yang rendah.

Data ke-2

Contoh kedua terdapat pada surat yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Peneliti menemukan selembar kertas yang berisi kata-kata, anak muda zaman sekarang menyebutnya dengan surat. Dalam surat tersebut tertulis bahasa yang memperlihatkan kesopanan yang sudah biasa dilakukan oleh para santri pondok pesantren At-Ta'awun. Terlihat dalam kutipan "To: Semua, Dek Wiwik q minta kertas, dan yang ke-2 bulpen q gk tau punya siapa q minta. Yg ke-3 katambat. Yg ke-4 minyak zaitun. Thanks you" pada kalimat tersebut terbukti bahwa walaupun tidak ada yang tau bahwa santri tersebut mengambil barang-barang yang sudah disebutkan tetapi santri tetap meminta izin dengan menuliskannya di kertas. Hal itu menunjukkan bahwa santri memang kesopanan yang tinggi sehingga dia masih tetap melakukan hal semacam itu walaupun terlihat berlebihan bagi mereka yang kurang memiliki kesopanan.

Dengan ditemukannya surat oleh peneliti 2 tersebut sudah masuk ke dalam data peneliti yang kedua dan Responden 3, dengan cara dianalisis lebih mendalam mengenai kesopanan yang dilakukan oleh salah satu santri di pondok At-Ta'awun. Kemungkinan jika pembaca melihat isi dari surat tersebut akan menilai batas kurang sopan dan kurang wajar karena memang santri meminta dengan cara mengambil barang kepunyaan orang lain lewat sebuah surat. Namun, jika diteliti lebih lanjut makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh penulis surat dapat dikatakan masih berada ditingkat kesopanan rendah.

Data ke-3

Contoh ketiga terlihat saat para santri berangkat pondok ramadhan, bagi santri yang mengikuti pondok ramadhan tetapi mereka tidak mondok yang datang dari luar menuju ke dalam pondok. Hal tersebut terlihat dari kesopanan saat mereka berhenti dan turun dari motor saat sudah sampai di area pondok pesantren. Jarak antara pintu masuk area pondok dengan pintu masuk pondok cukup jauh tetapi hal tersebut masih tetap dilakukan oleh para santri. Menundukkan kepala dan bahunya ketika lewat di depan para peneliti. Hal ini termasuk tingkat kesopanan yang tinggi dilakukan oleh santri putra dan putri pondok pesantren At-Ta'awun. Selain itu juga menuntun motornya ke arah parkir mengucapkan salam kepada kami segenap peneliti. Hal ini merupakan tingkat kesantunan yang tinggi karena pada dasarnya di pondok-pondok lain mayoritas tidak melakukan hal sedemikian rupa. Misalnya ketika (Responden 4) mengucapkan "Assalamualaikum" kepada para peneliti dengan nada yang halus dan santun menunjukkan tingkat kesantunan yang tinggi.

Data ke-4

Dihari pertama peneliti masih menemukan hal yang sangat terkesan. Yaitu sikap yang ditunjukkan oleh para santri dalam menyambut para peneliti sebagai tamu. (Responden 5) semuanya berjajar dan berderet di depan pintu sambil memberikan senyuman dan menundukkan kepala kepada para peneliti. Bahkan sebagian dari mereka mengantarkan para peneliti ke tujuan yang ingin ditempatkan observasi. Dari contoh ketiga

ini, dapat diperjelas dengan keinginan wajah yang dilakukan para santri dalam menyambut tamu. Keinginan wajah mereka yaitu dapat menghargai orang yang lebih tua dan ingin juga dihargai sebagai orang yang lebih muda. Tingkat kesantunan dalam menyambut tamu yang diterapkan dalam pondok tersebut sangat tinggi.

Data ke-5

Contoh kelima peneliti menemukan data dihari kedua yaitu saat semua santri melakukan ngaji bersama. Percakapan dalam mengaji kitab kuning antara para santri dengan ustadz di dalam sebuah aula dapat dijadikan bahan kelima dalam penelitian ini. Data ini dapat dilihat dari sebuah video yang dilakukan oleh salah satu peneliti. Ketika ustadz melakukan ceramah dan menerangkan kepada semua santri tentang apa yang dipelajari dan apabila mengajukan sebuah pertanyaan terhadap salah satu santri maka sikap dan tuturan yang disampaikan oleh santri tersebut ada yang santun dan ada yang tidak santun. Berikut contoh percakapannya:

- (c) Penceramah1 :Bedeh
tase'...Bedhe
kursi... benni
kursina apa
kanak,...
tapeh...
Responden 6 :Kursina
Allah...(11/06/2017, 05:12
menit).
- (d) Penceramah 1:Alladzina yu' minuuna bil
gaibi,
Responden6:
Wayuqiimuun
asshalaata
Wamimmaa
Rozaqnaahum
Yunfikun

(11/06/2017,
00:25 menit).

Dari contoh diatas menjelaskan bahwa Responden 4 mengarah pada kesantunan tingkat tinggi yang dilakukan semua santri ketika menjawab pertanyaan seorang ustadz. Pada kolom (a) menunjukkan bahwa respon dari salah satu santri dengan menggunakan nada yang sangat halus. Pada kolom (b) responden 4 menunjukkan semua santri menjawab pertanyaan ustadz dengan serentak dan nada yang rendah.

Data ke-6

Dihari kedua peneliti juga menemukan sebuah data dari sesama santri. Santri pertama (Responden 7) bernama maisyaroh dan santri kedua (Responden 8) bernama Nur Aini. Percakapan antara kedua santri ini cukup menggugah selera para peneliti karena tuturannya unik dan membuat semuanya terkejut. Maisyaroh memulai pembicaraannya dengan nada kasar terhadap Nur Aini. Berikut percakapan yang berlangsung:

- (e) Responden 7 : Asalembé' hedeh ye
molaen gelle' ce' gawattah!
Responden 8 : Dina ta' lah apa can
engko'.

Dari contoh tersebut, tingkat kesopanan dan kesantunan yang dimiliki oleh kedua santri ini sangat rendah karena kalimat yang bergaris bawah diartikan sangat kasar. Akan tetapi hal ini menjadi pertimbangan oleh peneliti karena dilakukan oleh sesama santri. Masih tingkatan umur yang setara. Namun, pada dasarnya tingkat kesopanan dan kesantunan seseorang tetap dilihat dari sikap dan tutur yang digunakan.

Data ke-7

Data ketujuh ditemukan dihari ketiga pada tanggal 12/06/2017 saat acara pondok ramadhan berlangsung di dalam sebuah ruangan. Semua santri berkumpul mendengarkan ceramah tentang puasa dari pengasuh.

- (f) Penceramah 2 :Puasa boleh
nggak digantikan
oleh orang lain?
Boleh apa nggak?
Responden 9 : Ada yang boleh dan ada
yang nggak.
- (g) Penceramah 2 :Kalo sholat boleh
apa nggak digantikan
dengan yang lain?
Boleh apa nggak?
Responden 9 :Tidak boleh...
(12/06/2017, 00:38 menit).

Contoh terakhir ini tingkat kesopanan dan kesantunan sangat tinggi yang dilakukan oleh para santri, lebih dikhususkan jika berhadapan dengan pengasuh. Semua santri tunduk dan selalu menjawab pertanyaan dari pengasuh dengan nada yang sangat halus dan sikap yang sangat sopan. Keinginan wajah untuk mendengarkan isi dari ceramah tersebut bernilai positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil simpulan bahwa bidang kajian ilmu yang mempelajari tentang tingkat kesopanan dan kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok At-Ta'awun Kec. Kamal, Kab. Bangkalan. Peneliti menemukan beberapa interaksi kesopanan dan kesantunan

yang terjadi di pondok tersebut, baik dari segi kesopanan positif atau kesopanan negatif.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan landasan teori yang digunakan banyak hal yang ditemukan tentang kesopanan dan kesantunan pada saat proses pengamatan. Antara lain, keinginan wajah agar hasrat terpenuhi, tuturan langsung atau tak langsung, wajah positif dan wajah negatif, serta kesopanan positif dan kesopanan negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idayati, Try Setia. 2015. *Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Perbalinga* (skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga Kajian Sosiopragmatik, (dalam jurnal Humanika)".
- Rahayu, EliesErfanty. 2013. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Kajian Pragmatik*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Yule, George. 2014. *PRAGMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahar, Adrian Kurniawan. 2012. *Strategi Kesopanan dalam tindak Tutur Tak Langsung pada Film "Harry Potter and the Deathly Hallows"*, Jurnal Publikasi Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Jawa Barat.